

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting bagi perkembangan ekonomi suatu negara. UMKM sering dianggap sebagai fondasi ekonomi karena menciptakan banyak lapangan kerja, membantu perluasan industri lain, dan memajukan inklusi sosial dan ekonomi (Khusniati Rofiah, 2010). Menurut Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, peran UMKM sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia diperlihatkan dari kontribusinya sebanyak lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap hampir 97% tenaga kerja, dan sampai saat ini jumlah UMKM mencapai lebih dari 64 juta unit usaha. Bagi banyak masyarakat, khususnya yang berasal dari kelompok sosial ekonomi menengah ke bawah, UMKM merupakan sumber utama mata pencaharian. Selain menurunkan tingkat pengangguran, UMKM juga meningkatkan pendapatan keluarga melalui penciptaan lapangan kerja, sehingga masyarakat memiliki daya beli yang lebih tinggi (Paramita, *et al*, 2018).

Meskipun UMKM memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian, pada kenyataannya masih banyak pelaku UMKM yang menghadapi berbagai kendala dalam pengelolaan usahanya. Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah rendahnya kualitas laporan keuangan. Banyak pelaku UMKM yang belum melakukan pencatatan keuangan secara sistematis. Menurut penelitian Hasyim (2013), 77,5% Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) tidak memiliki laporan keuangan. Sementara, 22,5% UMKM lainnya memiliki laporan keuangan. Hal ini menyebabkan pelaku usaha kesulitan dalam mengetahui kondisi keuangan usaha secara jelas dan dalam pengambilan keputusan yang tepat dalam pengembangan usahanya.

UMKM menjadi salah satu sektor yang berkontribusi terhadap perekonomian daerah, termasuk di Kabupaten Banyumas. Kabupaten Banyumas

merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, khususnya di sektor UMKM. Pemerintah Daerah melalui Dinas Koperasi, UKM, dan Perdagangan berkomitmen untuk meningkatkan peran UMKM dalam memperkuat ekonomi berbasis kerakyatan. Langkah ini dilakukan sesuai dengan visi dan misi pemerintah daerah untuk menciptakan iklim kewirausahaan yang mandiri serta mendukung perkembangan ekonomi masyarakat setempat. Pemberdayaan UMKM ini berpedoman pada Peraturan Pemerintah (PP) No. 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, yang merupakan turunan dari Undang-Undang Cipta Kerja, serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Dalam Undang-Undang ini, UMKM didefinisikan sebagai badan usaha yang beranggotakan perorangan atau badan hukum yang berlandaskan pada asas kekeluargaan dan berperan sebagai gerakan ekonomi rakyat.

Perkembangan UMKM di Kabupaten Banyumas dapat dilihat dari jumlah pelaku usaha yang terus meningkat setiap tahunnya. Data mengenai jumlah UMKM di Kabupaten Banyumas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. 1 Jumlah UMKM di Kabupaten Banyumas Tahun 2025

No	Kecamatan	Mikro	Kecil	Menengah	Total
1	LUMBIR	5.433	1	1	5.435
2	WANGON	10.219	9	47	10.275
3	JATILAWANG	8.231	2	1	8.234
4	RAWALO	6.308	6	0	6.314
5	KEBASEN	9.469	2	3	9.474
6	KEMRANJEN	9.769	1	0	9.770
7	SUMPIUH	8.515	3	2	8.520
8	TAMBAK	7.095	18	1	7.114
9	SOMAGEDE	6.673	1	2	6.676
10	KALIBAGOR	7.661	5	0	7.666
11	BANYUMAS	6.064	4	3	6.071
12	PATIKRAJA	8.736	1	3	8.740
13	PURWOJATI	3.006	1	2	3.009
14	AJIBARANG	15.792	16	1	15.809
15	GUMELAR	6.247	3	0	6.250
16	PEKUNCEN	8.836	3	0	8.839
17	CILONGOK	17.686	6	5	17.697
18	KARANGLEWAS	10.627	1	0	10.628
19	KEDUNGBANTENG	7.114	11	1	7.126

20	BATURRADEN	8.118	3	2	8.123
21	SUMBANG	12.987	3	6	12.996
22	KEMBARAN	10.654	14	5	10.673
23	SOKARAJA	11.437	21	2	11.460
24	PURWOKERTO SELATAN	8.620	10	9	8.639
25	PURWOKERTO BARAT	8.045	6	2	8.053
26	PURWOKERTO TIMUR	8.535	5	5	8.545
27	PURWOKERTO UTARA	7.255	3	0	7.258
	Jumlah	239.132	159	103	239.394

Sumber: Data UMKM Kementrian Koperasi, UKM, dan Perdagangan.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah UMKM di Kabupaten Banyumas sejumlah 239.394 unit usaha yang menunjukkan besarnya potensi sektor UMKM dalam mendukung perekonomian daerah. Meskipun demikian, berdasarkan kondisi di lapangan menunjukkan bahwa banyak pelaku UMKM di Kabupaten Banyumas yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya. Salah satu permasalahan utama adalah rendahnya pemahaman pelaku usaha terhadap pencatatan akuntansi sehingga berdampak pada kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Banyak pelaku UMKM yang belum melakukan pembukuan dan pencatatan keuangan secara baik karena lebih fokus pada kegiatan operasional usaha sehari-hari.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kualitas laporan keuangan pada UMKM dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan usahanya. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan UMKM antara lain: pemahaman akuntansi, latar belakang pendidikan, ukuran usaha, dan manajemen risiko. Oleh karena itu, penyusunan laporan keuangan yang baik menjadi hal yang penting bagi pelaku UMKM. Laporan keuangan merupakan alat komunikasi data keuangan yang berasal dari sebuah proses akuntansi (Pongoh, 2013).

Menurut Pranyoto (2023) usaha baik dalam skala besar maupun kecil, umumnya menghadapi permasalahan terkait pencatatan laporan keuangan dalam usahanya. Banyak pelaku usaha yang belum memahami betapa pentingnya untuk

melakukan pencatatan dan pembukuan dalam usahanya. Salah satu faktor yang menghambat UMKM tidak menggunakan laporan keuangan adalah kurangnya pemahaman akuntansi juga pengetahuan pengelolaan, dan penggunaan laporan keuangan termasuk hal yang memakan waktu, hal tersebut membuktikan bahwa rendahnya kualitas laporan keuangan dalam usahanya.

Penyusunan laporan keuangan memiliki peran penting pada perusahaan, Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menggali lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan UMKM di wilayah ini, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam menyusun laporan keuangan yang berkualitas. Dengan memahami pentingnya pembukuan dan laporan keuangan, UMKM diharapkan mampu bertahan dan berkembang lebih lama dalam menghadapi tantangan usaha, misalnya untuk mengetahui kondisi riil keuangan usaha, laporan keuangan juga dapat menjadi salah satu dasar untuk pengambilan keputusan dalam pengelolaan usaha.

Kualitas laporan keuangan yang rendah umumnya disebabkan pelaku usaha tidak memisahkan antara kebutuhan modal kerja dengan kebutuhan rumah tangga, selain itu pencatatan dengan metode manual pada kertas (*pen and paper*) sangat memungkinkan terjadi kesalahan manusia (*human error*) yang menyebabkan kualitas dari laporan keuangan menjadi rendah. Dengan mengimplementasikan teknologi yang telah ada, maka proses pencatatan akuntansi dalam perusahaan akan lebih terstruktur dan mengurangi kesalahan manusia (*human error*) yang sering terjadi pada pencatatan manual pada kertas. Penggunaan program sistem akuntansi memberi dampak positif terhadap penyusunan laporan keuangan pada UMKM (Mahardika *et al*, 2019). Banyak sekali program akuntansi yang telah beredar namun dikarenakan harga yang lumayan tinggi maka kurang cocok untuk digunakan oleh UMKM yang baru merintis usahanya. Maka diperlukan sebuah alternatif sistem pembukuan baru yang mudah dioperasikan oleh UMKM, sehingga UMKM dapat menyusun laporan keuangan yang berkualitas.

Menurut Mahmudi (2010) Pemahaman akuntansi merupakan sejauh mana kemahiran untuk menguasai ataupun paham betul akuntansi baik sebagai

seperangkat pemahaman (*body of knowledge*) ataupun selaku prosedur, mulai dari pencatatan transaksi hingga jadi informasi keuangan. Laporan keuangan diperlukan untuk bisa memperkirakan serta mengendalikan jalannya usaha yang ada (Mutuari & Yudiantara, 2021). Hal ini termasuk mengelola data transaksi dengan baik, mulai dari pengidentifikasian hingga penyusunan laporan keuangan yang dapat digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan usaha, sehingga pemahaman akuntansi menjadi penting dalam mendorong UMKM untuk melakukan pencatatan keuangan yang akurat sesuai standar akuntansi.

Penerapan akuntansi dalam UMKM di Kabupaten Banyumas diukur melalui proses pencatatan yang dilakukan sesuai dengan prosedur akuntansi pada umumnya. Lebih lanjut, pemahaman akuntansi pada UMKM dapat diukur melalui hasil akhir dari proses akuntansi, yaitu keluaran berupa laporan keuangan yang telah disusun dengan baik. Laporan keuangan ini berperan penting dalam membantu para pelaku usaha memperkirakan dan mengendalikan arus keuangan usaha mereka, sehingga dapat meningkatkan ketahanan dan keberlanjutan usaha yang dijalankan (Mutuari & Yudiantara, 2021).

Menurut pendapat para pelaku UMKM mengenai pentingnya akuntansi dan pelaporan finansial bagi perkembangan dan keberhasilan perusahaannya mungkin dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya. Pendidikan akuntansi memberikan wawasan mengenai akuntansi, eksklusifnya yang berjalanan dengan peran pelaporan finansial. Dibandingkan dengan yang berlatar belakang di luar akuntansi, mereka yang berpendidikan akuntansi dinilai lebih memandang SAK EMKM (Rudiantoro & Siregar, 2012).

Menurut Muchlasin, (2002) ukuran usaha adalah besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasional lancar dan pengendalian persediaan yang terkendali. Pendapat lain di kemukakan oleh (Ferry dan Jones, 1979) ukuran usaha atau perusahaan adalah yang digambarkan melalui jumlah aktivitas dan penjualan perusahaan. Saat perusahaan memiliki jumlah karyawan cukup banyak, maka perusahaan akan semakin besar dan juga memiliki pendapatan cukup besar maka

perusahaan tersebut memerlukan informasi yang lebih banyak juga dalam mengelola usahanya.

Sedangkan manajemen risiko adalah penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam penanggulangan risiko, terutama risiko dihadapi oleh organisasi atau perusahaan, keluarga dan masyarakat. merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, mengoordinasi dan mengawasi program penanggulangan risiko. Manajemen risiko merupakan aplikasi dari prinsip kehati-hatian yang secara umum dianut perbankan dan juga merupakan kewajiban yang diamanatkan oleh UU No. 7 Tahun 1992 dan UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan (Hayati, 2017). Selanjutnya, ukuran usaha juga menjadi faktor penting yang memengaruhi kualitas laporan keuangan UMKM. UMKM dengan skala usaha yang lebih besar umumnya memiliki kompleksitas transaksi yang lebih tinggi, sehingga menuntut adanya sistem pencatatan keuangan yang lebih tertib dan terstruktur. Hal ini mendorong pelaku usaha untuk lebih memperhatikan penyusunan laporan keuangan sebagai alat pengendalian dan pengambilan keputusan usaha. Dengan demikian, ukuran usaha tidak hanya mencerminkan kapasitas ekonomi UMKM, tetapi juga menunjukkan tingkat kebutuhan terhadap informasi keuangan yang berkualitas.

Penelitian ini, peneliti memfokuskan pada UMKM di Kabupaten Banyumas sebagai objek penelitian, dengan variabel independen yang dianalisis mencakup pemahaman akuntansi, latar belakang pendidikan, ukuran usaha, dan manajemen risiko. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Thazya Syal Syah Dhila Poetri, 2022), yang sebelumnya meneliti Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Dan Ukuran Usaha Terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Studi Pada Umkm Bersertifikat Halal Di Kota Semarang). Perbedaan utama dengan penelitian sebelumnya terletak pada penambahan variabel baru pada penelitian ini, yaitu manajemen risiko. Sementara penelitian sebelumnya hanya berfokus pada UMKM yang memiliki Sertifikat Halal yang didapatkan atas izin Majelis Ulama Indonesia (MUI), namun penelitian ini berfokus pada seluruh UMKM di wilayah Kabupaten Banyumas tidak hanya berfokus pada makanan saja. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada objek

penelitian, penelitian sebelumnya pada UMKM di Kota Semarang sedangkan pada penelitian ini pada UMKM Di Kabupaten Banyumas.

Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri, Herawati, dan Dewi (2019), menyatakan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan UMKM, karena pelaku usaha yang memahami akuntansi mampu menyusun laporan keuangan secara lebih sistematis dan sesuai standar. Sedangkan penelitian oleh Pranandisya dan Nugraeni (2023) menyatakan bahwa pemahaman akuntansi tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan UMKM, karena meskipun pelaku usaha memiliki pemahaman, mereka belum menerapkannya secara konsisten dalam pencatatan keuangan. Kemudian latar belakang pendidikan dan ukuran usaha terhadap kualitas laporan keuangan UMKM menurut Nurkholis (2024), yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan dan ukuran usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan UMKM. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaku UMKM dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, khususnya yang memiliki pemahaman ekonomi dan akuntansi, cenderung mampu menyusun laporan keuangan yang lebih akurat, relevan, dan handal.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ikhsan Habib Fabillah (2020), menunjukan bahwa ukuran usaha berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan UMKM hal ini menandakan bahwa semakin besar ukuran suatu usaha maka kualitas laporan keuangan semakin di butuhkan. Penelitian Agus *et al.*, (2019) menyatakan bahwa dalam penelitiannya manajemen risiko berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan Wulandari (2021) meneliti tentang kualitas laporan keuangan beserta faktor yang mempengaruhinya hasil penelitian ini menunjukan manajemen risiko terhadap kualitas berpengaruh secara positif terhadap kualitas laporan keuangan. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh (Sanjaya, dkk. 2019) manajemen risiko berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

Peneliti memilih melakukan penelitian di Kabupaten Banyumas sebagai objek penelitian karena memiliki potensi ekonomi cukup besar, khususnya pada

sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Keberadaan UMKM di Kabupaten Banyumas berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan data dari Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Banyumas, jumlah pelaku UMKM di wilayah ini terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM menjadi salah satu sektor yang cukup berkembang dan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian daerah.

Berdasarkan *research gap* di atas terdapat beberapa perbedaan dari masing-masing hasil penelitian, hal tersebut menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih dalam lagi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Latar Belakang Pendidikan, Ukuran Usaha, dan Manajemen Risiko terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada UMKM di Kabupaten Banyumas"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pemahaman akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada pelaku UMKM di Kabupaten Banyumas?
2. Apakah latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada pelaku UMKM di Kabupaten Banyumas?
3. Apakah ukuran usaha berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada pelaku UMKM di Kabupaten Banyumas?
4. Apakah manajemen risiko berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada pelaku UMKM di Kabupaten Banyumas?
5. Apakah pemahaman akuntansi, latar belakang pendidikan, ukuran usaha, dan manajemen risiko secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada pelaku UMKM di Kabupaten Banyumas?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh pemahaman akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan pada pelaku UMKM di Kabupaten Banyumas.
2. Menganalisis pengaruh latar belakang pendidikan terhadap kualitas laporan keuangan pada pelaku UMKM di Kabupaten Banyumas.
3. Menganalisis pengaruh ukuran usaha terhadap kualitas laporan keuangan pada pelaku UMKM di Kabupaten Banyumas.
4. Menganalisis pengaruh manajemen risiko terhadap kualitas laporan keuangan pada pelaku UMKM di Kabupaten Banyumas.
5. Menganalisis pemahaman akuntansi, latar belakang pendidikan, ukuran usaha, dan manajemen risiko secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada pelaku UMKM di Kabupaten Banyumas.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa manfaat:

a. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai pengaruh Pemahaman Akuntansi, Latar Belakang Pendidikan, Ukuran Usaha, dan Manajemen Risiko terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada sektor UMKM, serta sebagai referensi bagi penelitian serupa di masa mendatang.

b. Manfaat Praktis

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa manfaat:

1. Bagi Pelaku UMKM: Memberikan wawasan dan pemahaman tentang pentingnya Pemahaman Akuntansi, Latar Belakang Pendidikan, Ukuran Usaha, dan Manajemen Risiko terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada pelaku UMKM.
2. Bagi Pemerintah Daerah: Menjadi bahan acuan dalam merumuskan kebijakan program yang tepat untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan para pelaku UMKM di Kabupaten Banyumas.
3. Bagi Masyarakat: Mendukung penguatan sektor UMKM yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Kabupaten Banyumas.

